

# SEKILAS APBN

## Budget Issues Quick Response

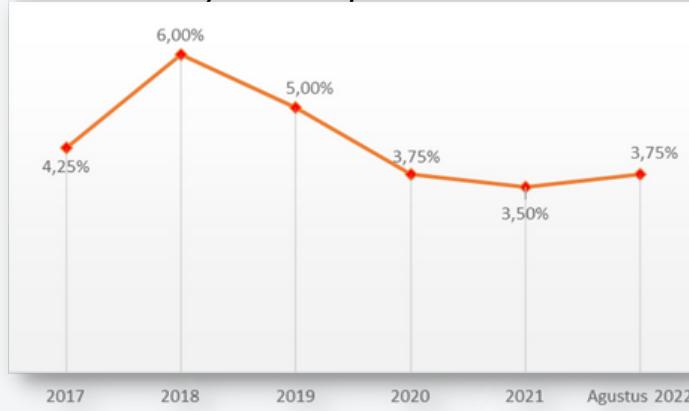


## SUKU BUNGA ACUAN BI NAIK, DAMPAKNYA APA?

Anggra T. Siregar, Dwi Resti Pratiwi, Linia Siska Risandi

Di tengah ketidakpastian pasar keuangan global, Bank Indonesia akhirnya memutuskan untuk menaikkan BI 7-Day Reverse Repo (7DRR) sebesar 25 bps menjadi 3,75 persen di bulan Agustus setelah sebelumnya berada di 3,50 persen. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk memitigasi risiko peningkatan inflasi inti dan ekspektasi inflasi akibat kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) non-subsidi dan *volatile food*. Selain itu juga untuk stabilisasi nilai tukar rupiah. Namun demikian, Pemerintah harus mewaspadai efek negatifnya terhadap pertumbuhan produktifitas sektor riil dan meningkatnya beban keuangan negara.

Gambar. BI 7-Day Reverse Repo Rate 2017-2022



Sumber : Bank Indonesia, 2022

Selain di Indonesia, kebijakan untuk menaikkan suku bunga acuan juga dilakukan oleh beberapa negara G20 lainnya, di antaranya Argentina menjadi 69,50 persen, Brasil 13,75 persen, Meksiko 8,50 persen, India 5,40 persen, Korea Selatan 2,50 persen, Australia 1,85 persen dan Inggris 1,75 persen. Negara-negara tersebut mengambil kebijakan suku bunga acuan untuk menekan tingkat inflasi. Di Indonesia sendiri, kebijakan kenaikan suku bunga ini dilakukan setelah sebelumnya tingkat suku bunga selalu stabil di angka 3,50 persen sejak bulan Februari 2021. Kenaikan suku bunga BI sendiri memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Kenaikan suku bunga ini membuat biaya pinjaman akan semakin mahal, tetapi di sisi lain akan menjaga laju inflasi sehingga harga kebutuhan masih terjangkau. Selain itu, kenaikan suku bunga acuan ini juga akan meningkatkan bunga deposito dan imbal hasil surat berharga. Dengan kenaikan ini, harapannya investor asing akan menyimpan uang di Indonesia dan menukar mata uang mereka menjadi rupiah sehingga rupiah bisa menguat.

Disisi lain, kenaikan suku bunga ini akan berdampak pada menurunnya kredit, baik kredit produktif maupun non produktif. Pertumbuhan ekonomi akan relatif melambat dan akan meningkatkan pengangguran dalam jangka pendek. Dari sisi keuangan negara, kenaikan suku bunga akan berdampak pada pembayaran bunga utang semakin besar di tahun mendatang. Adapun untuk di tahun 2022 ini, kenaikan suku bunga tidak berdampak signifikan pada pembayaran bunga utang karena sebagian besar bunga utang tahun 2022 sudah diterbitkan atau ditarik, sehingga masih menggunakan bunga yang rendah. Meskipun begitu, pemerintah harus tetap waspada mengingat laju inflasi yang diprediksi masih akan meningkat ditambah adanya wacananya pencabutan subsidi BBM sehingga kenaikan inflasi dan kenaikan suku bunga acuan ini akan berdampak sangat signifikan bagi masyarakat.